

BAB 1

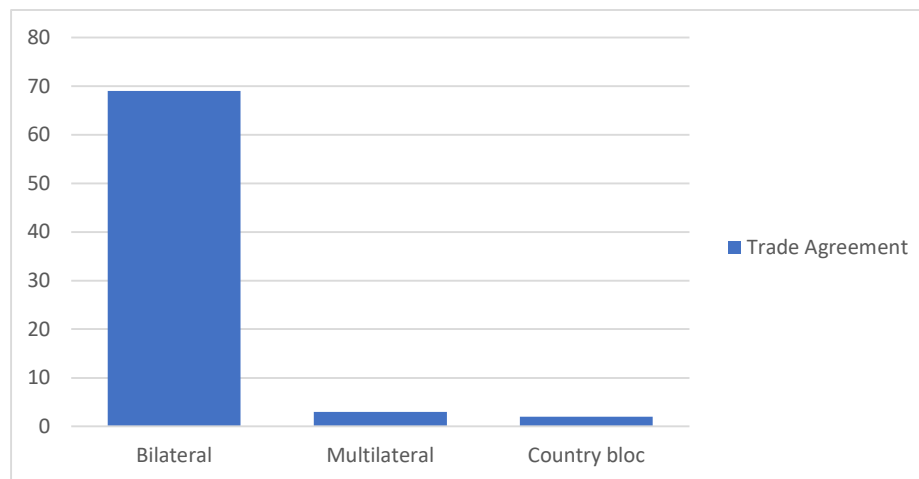
PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan bentuk atau suatu aktivitas perdagangan yang terjadi antara satu negara dengan negara lainnya. Suatu negara dimana terhubung dengan negara lain melalui penciptaan perdagangan (Dornbusch, 1994: 221). Suatu negara dapat dipastikan akan membutuhkan negara lain dan tidak ada satu negara pun di dunia ini yang sanggup untuk dapat mencukupi kebutuhan dalam negeri dan kebutuhan seluruh rakyatnya serta dapat mengelola dan meningkatkan perekonomian negaranya tanpa melakukan kerjasama dengan negara lain dalam bentuk perdagangan.

Melalui kerjasama yang dilakukan dengan negara lain, suatu perdagangan baik barang maupun jasa kemudian diharapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh masing-masing negara yakni kesejahteraan. Integrasi ekonomi dapat memberikan berbagai keuntungan kepada suatu negara dalam bentuk kemudahan, dengan cara negara lain dapat ikut membantu dalam memenuhi kebutuhan akan suatu barang dan jasa suatu negara yang tidak mampu untuk diproduksi oleh negara tersebut. Diharapkan dengan terlaksananya integrasi ekonomi akan semakin memudahkan dan lebih bebas untuk mengimpor dan mengekspor barang dan jasa dari satu negara ke negara lain. Integrasi ekonomi kemudian dapat membuat negara-negara di dunia semakin tergerak untuk membuat suatu kesepakatan perdagangan bebas atau *Preferential trade agreement* (PTA). Dengan hadirnya suatu PTA, perdagangan bebas kemudian diharapkan dapat membantu untuk mengurangi bahkan menghilangkan berbagai jenis kendala atau hambatan (*barrier to trade*) yang biasanya terjadi dalam aktivitas perdagangan antar negara di dunia.

Perjanjian perdagangan dapat dibagi menjadi beberapa kategori, seperti perjanjian yang hanya dilakukan hanya antar dua negara atau perjanjian bilateral, perjanjian dengan lebih dari satu negara (multilateral), dan negara-negara yang membentuk blok dari benua yang berbeda (country block). Gambar 1-1 menguraikan tentang tiga jenis perjanjian yang umum terjadi. Jenis dari perjanjian yang paling umum dan paling banyak terjadi adalah perjanjian perdagangan secara bilateral. Pasalnya, pada saat ini perundingan atau pembuatan perjanjian di tingkat dua negara atau lebih (multilateral) terus melambat yang pada akhirnya membuat banyak negara untuk memilih beralih melakukan perdagangan secara bilateral.



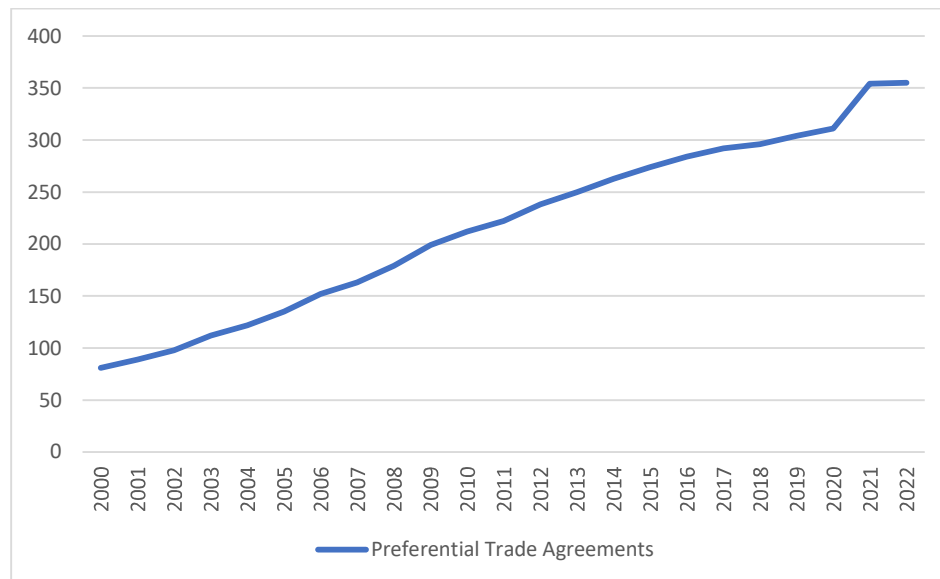
Sumber: *Asia-Pacific Trade and Investment Report* (2016)

Gambar 1.1
Jenis Perjanjian Perdagangan

Lamy (2012) menyatakan bahwa hubungan perdagangan yang erat antara negara satu dengan negara lainnya merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong munculnya suatu perjanjian perdagangan bebas baik pada tingkat bilateral juga pada tingkat regional. Sebagian besar negara di dunia melakukan

perdagangan melalui sistem perdagangan multilateral atau dengan negara lain yang biasa dikenal dengan World Trade Organization (WTO) WTO adalah forum bagi pemerintah untuk melakukan perundingan perjanjian perdagangan yang bertujuan untuk mencapai perdagangan bebas antar negara dengan prinsip non-diskriminasi. Jumlah Preferential Trade Agreements (PTA) yang terdaftar di WTO sejak tahun 1990-an terus meningkat.

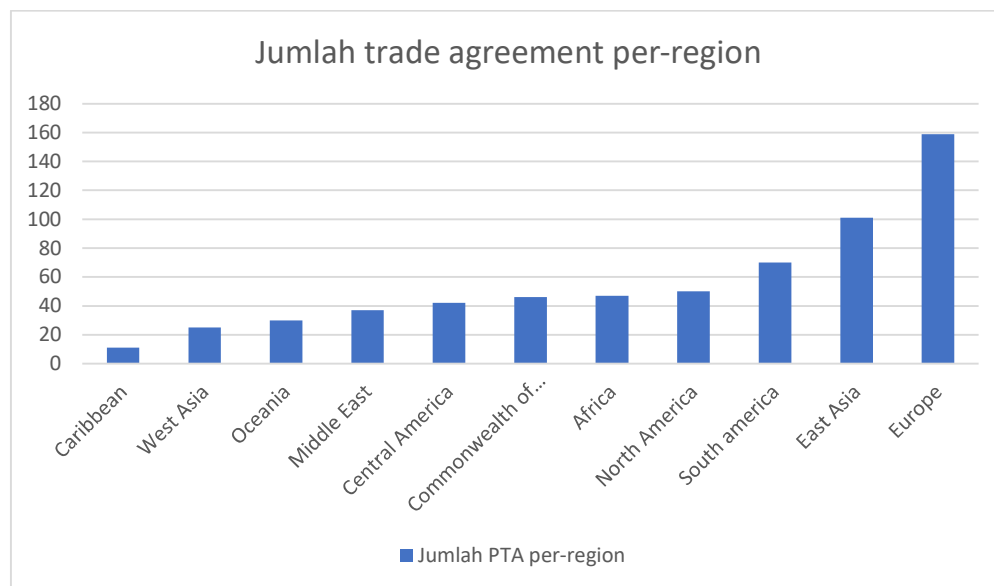
Gambar 1.2 menunjukkan pertumbuhan jumlah (PTA) yang terbentuk di dunia pada tahun 1958 sampai 2022 baik preferential trade agreements yang masih aktif maupun non-aktif. Perjanjian PTA mengalami pertumbuhan terutama ketika memasuki tahun 2000 dan hingga tahun 2022 jumlah PTA aktif sebanyak 355 perjanjian. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2021 dimana pada tahun tersebut terjadi peningkatan sebesar 54 perjanjian. Pelaksanaan kerjasama dalam suatu PTA secara bilateral dan regional antara lain dapat berupa bentuk prosedur kepabeanan perdagangan antar barang, perdagangan antar jasa, melakukan investasi, pertukaran tenaga kerja, capacity building, hak atas kekayaan intelektual dan dapat berupa bentuk- bentuk lainnya.



Sumber: *World Trade Organization* (2022)

Gambar 1.2
Pertumbuhan Preferential Trade Agreements (PTA) di dunia tahun 2000-2022

Gambar 1.3 menunjukkan sebaran dari PTA pada tahun 2022 yang terdapat di dunia. Eropa menjadi region dengan tingkat partisipasi tertinggi dengan memiliki sebanyak 159 perjanjian yang kemudian diikuti oleh Asia Timur sebanyak 102 perjanjian, Amerika Selatan sebanyak 71 perjanjian. Di Asia, khususnya Asia Tenggara, terdapat berbagai bentuk kerjasama perdagangan yang dilakukan, antara lain: Wilayah di sekitar Asia Tenggara seperti perjanjian antara Jepang dengan ASEAN, perjanjian antara ASEAN dengan China, perjanjian antara ASEAN dengan India, perjanjian antara ASEAN dengan Korea Selatan, dan perjanjian antara ASEAN dengan Australia dan New Zealand.



Sumber: *World Trade Organization* (2022)

Gambar 1.3 Tingkat partisipasi Preferential Trade Agreements (PTA) di Dunia berdasarkan region Tahun 2022

Adanya PTA tentunya akan memberikan dampak terhadap arus perdagangan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat bagaimana dampak PTA terhadap perdagangan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Behrooz dan Najla (2020) beberapa PTA menunjukan sebagai alat yang positif dalam meningkatkan perdagangan serta memiliki pengaruh positif dengan menciptakan trade creation. Sementara Lubna dan Ahmad (2020) dalam penelitiannya menganggap bahwa PTA secara keseluruhan memiliki pengaruh negatif dan tidak berdampak terhadap baik ekspor dan impor Pakistan.

Selain PTA, penelitian ini juga menambahkan dua variabel lain yaitu human capital dan foreign direct investment (FDI). Human capital sendiri ialah faktor penting lain yang dapat menyediakan sebuah keterkaitan yang diperlukan untuk membuat sebuah jaringan global dan domestik. Seperti diketahui penelitian ini memilih 10 negara ASEAN serta enam mitra dagang ASEAN yang dimana China dan India dapat mewakili negara emerging market di Asia dan negara Jepang dan Korea Selatan mewakili negara maju di Asia serta Australia dan New Zealand merepresentasikan negara maju di kawasan oceania serta kombinasi 16 negara tersebut mempunyai potensi besar karena di masa yang akan datang kombinasi 16 negara tersebut sudah mencakup hampir setengah dari populasi di dunia.

Hasil dari keterkaitan bahwa dengan memanfaatkan serta tersedianya suatu foreign direct investment (FDI) teknologi, infrastruktur yang mencukupi, dan kualitas sumber daya manusia yang tinggi semua hasil dari kombinasi ini dapat memungkinkan tidak hanya terjadinya peningkatan produktivitas namun juga suatu efisiensi produktivitas yang tinggi. Foreign direct investment (FDI) serta human capital merupakan dua faktor yang kemudian dapat menyebabkan output atau ekspor yang dimiliki suatu negara tidak hanya semakin meningkat namun juga mempunyai kualitas yang berdaya saing tinggi. Dengan begitu, jika implementasi-implementasi telah dilakukan serta tingginya kualitas human capital yang dimiliki kemudian didukung oleh investasi besar yang masuk terhadap suatu negara tersebut maka dapat membuat proses produksi menjadi lebih efisien dan ekspor yang

dihasilkan akan membantu dan dapat menjadi daya tarik tersendiri sebagai keunggulan komparatif yang dimiliki antar negara.

Thangavelu dan Narjoko (2014) menyebutkan bahwa foreign direct investment (FDI) telah memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dalam negara-negara di kawasan ASEAN dari waktu ke waktu. Keunggulan komparatif dinamis yang dimiliki ASEAN yang telah dimulai sejak tahun 1970-an dan hingga pada saat ini kawasan ASEAN sendiri telah menjadi tujuan fokus negosiasi dalam perdagangan bilateral, termasuk dengan negara-negara ekonomi utama yang terdapat di Asia seperti Jepang, Korea Selatan dan China. Human capital ialah faktor penting lain yang dapat menyediakan sebuah informasi mengenai keterkaitan yang diperlukan untuk bagaimana modal manusia yang dimiliki oleh masing-masing negara memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi terutama dari sisi ekspor.

Studi mengenai dampak kehadiran PTA terhadap neraca perdagangan telah banyak dilakukan terutama dengan menggunakan model gravitasi karena dengan model tersebut mampu untuk mengestimasi arus perdagangan berdasarkan karakteristik antara satu negara dengan negara lain. Pelopor awal yang menggunakan model ini untuk mengestimasi suatu perdagangan adalah Tinbergen (1962) dan Pöyhönen (1963) mereka menggunakan model gravitasi tersebut untuk memperkirakan bagaimana arus perdagangan bilateral di Uni Eropa. Banyak penelitian lain yang telah dilakukan menggunakan metode kuadrat terkecil (OLS) dalam memperkirakan model gravitasi.

Studi sebelumnya yang telah menggunakan model gravitasi yang juga menggunakan metode OLS antara lain Ehsan (2019);Nguyen dkk (2019);Lubna dan Ahmad (2020).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian ini akan melakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh dari beberapa faktor seperti Preferential Trade Agreement (PTA), Human Capital dan Foreign Direct Investment (FDI) terhadap ekspor pada 10 negara anggota ASEAN (Indonesia, Thailand, Kamboja, Laos, Vietnam, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina, Myanmar) Dan juga enam negara mitra dialog ASEAN (China, Korea Selatan, Jepang, India, Selandia Baru dan Australia. Penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu ekspor seperti yang digunakan dalam penelitian Lubna dan Ahmad (2020);Ehsan (2019) sebagai upaya untuk menangkap kemunculan penciptaan perdagangan.

Variabel independen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu GDP negara pengimpor, GDP negara pengekspor, foreign direct investment (FDI), modal manusia, jarak, preferential trade agreements (PTA) dan tiga variabel kontrol/dummy yaitu hubungan kolonial, bahasa dan batas wilayah.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana pengaruh PTA terhadap ekspor yang telah dilakukan oleh Nguyen et al. (2019); Behrooz & Nazla. (2020) namun dengan memilih negara yang tergabung di ASEAN+6 yang terdiri atas 10 negara anggota ASEAN (Indonesia, Thailand, Kamboja, Laos, Vietnam, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina, dan Myanmar) dan juga enam negara mitra dialog ASEAN yaitu Republik Rakyat Tiongkok (RRT/ China), Korea Selatan, Jepang, India, Australia dan New Zealand.

Penelitian ini menggunakan variabel bebas yang biasa digunakan dalam model gravitasi seperti (GDP negara importir, GDP negara eksportir, distance, dan 3 variabel dummy kontrol (ikatan kolonial, bahasa, dan batas wilayah) dan Preferential Trade Agreement (PTA) seperti penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Lubna dan Ahmad (2020). Namun penelitian ini dilakukan dengan memberikan kontribusi variabel tambahan seperti human capital dan foreign direct investment untuk menambah referensi penelitian yang sejauh ini penelitian seperti ini belum pernah dilakukan di ASEAN+6 tahun 2002-2020 menggunakan model gravitasi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dan telah diuraikan pada latar belakang maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh (GDP negara importir, GDP negara eksportir, distance, foreign direct investment, Human capital, controls (ikatan kolonial, bahasa, dan batas wilayah dan Preferential Trade Agreement (PTA) terhadap ekspor di negara-negara anggota ASEAN+6 yang terdiri atas Indonesia, Thailand, Kamboja, Laos, Vietnam, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina, dan Myanmar dan juga enam negara mitra dialog ASEAN yakni Republik Rakyat Tiongkok (RRT/ ASEAN yakni Republik Rakyat Tiongkok (RRT/ China), Korea Selatan, Jepang, India, Australia dan New Zealand pada periode 2002-2020.

1.4 Kontribusi riset

Kontribusi riset dalam penelitian ini ditujukan untuk berguna dalam menambahkan ilmu pengetahuan yang membahas tentang bagaimana pengaruh PTA terhadap ekspor di ASEAN + 6 menggunakan variabel yang umum digunakan dalam model gravitasi seperti GDP negara importir, GDP negara eksportir, *distance*, *controls* (ikatan kolonial, bahasa, dan batas wilayah) dan *Preferential Trade Agreement* (PTA) terhadap ekspor tahun 2002-2020, dengan memberikan kontribusi variabel tambahan seperti *human capital* dan *foreign direct investment* (FDI) sebagai bentuk usaha untuk menambah referensi penelitian dengan menggunakan metode OLS serta menggunakan data panel.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang, model analisis dan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian menunjukkan variabel GDP negara eksportir, GDP negara importir, Foreign Direct Investment (FDI), human capital, bahasa, batas wilayah dan ikatan kolonial memiliki pengaruh positif terhadap ekspor di kawasan ASEAN +6. Sedangkan variabel Preferential Trade Agreement (PTA) dan *distance* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor di sepuluh (10) negara anggota ASEAN dan juga enam (6) negara mitra dialog ASEAN pada tahun 2002-2020.

1.6 Sistematika Penulisan

- BAB 1 (satu) atau pendahuluan, pada bagian ini mencakup berbagai hal mengenai latar belakang yang digunakan pada penelitian ini.
- BAB 2 (dua) atau tinjauan pustaka, mencakup tentang beberapa teori yang dipakai pada penelitian ini, ringkasan dan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.
- BAB 3 (tiga) atau metode penelitian, akan menguraikan yang mencakup metode yang digunakan dalam penelitian ini, data, dan model penelitian.
- BAB 4 (empat) atau hasil dan pembahasan, mencakup asumsi hipotesis, hasil analisis yang telah dilakukan secara empiris, dan membahas permasalahan dalam penelitian ini.
- BAB 5 (lima) atau kesimpulan dan saran, mencakup beberapa hal seperti ikhtisar hasil dan kesimpulan dari penelitian ini serta berisi komentar dan sugesti kebijakan berdasarkan hasil dari penelitian ini.